



Toleransi Beragama dan Hubungannya dengan Kematangan Spiritual dan Orientasi Beragama di antara Umat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia

Joseph H Sianipar

Universitas Advent Surya Nusantara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara kematangan spiritual dan orientasi beragama dengan tingkat toleransi beragama pada umat Advent Hari Ketujuh di Indonesia. Pendekatan kuantitatif dengan desain survei digunakan untuk memperoleh data empiris yang merepresentasikan kondisi aktual umat. Instrumen penelitian meliputi *Adventist Religious Life Profile*, yang terdiri dari Skala Orientasi Keagamaan Intrinsik/Ekstrinsik-Revisi, Indeks Kematangan Rohani, serta Inventaris Toleransi Beragama yang dikembangkan untuk mengukur rentang toleransi dari intoleransi hingga hipertoleransi. Kuesioner disebarikan kepada 500 responden dari gereja-gereja yang dipilih secara acak, dan data dianalisis menggunakan teknik statistik pada data kategoris dan berkelanjutan untuk memetakan hubungan antarvariabel. Hasil menunjukkan bahwa responden memiliki kematangan spiritual tinggi ($M=4,96$) ($SD=0,64$), religiusitas intrinsik kuat ($M=4,36$) ($SD=0,74$), dan religiusitas ekstrinsik rendah ($M=2,58$) ($SD=0,79$). Temuan mengenai toleransi mengindikasikan pola yang beragam. Intoleransi cenderung tinggi terhadap praktik tertentu seperti penggunaan perhiasan (97,8%) dan pemakaian celana panjang oleh perempuan di gereja (62,5%). Sebaliknya, tingkat toleransi tinggi terlihat pada isu moral dan sosial seperti perzinahan (94,10%), perilaku homoseksual (93,30%), pendeta yang memiliki anak sebelum pertobatan (89,30%), serta perbedaan pandangan doktrinal (85,30%). Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa toleransi beragama di kalangan umat Advent di Indonesia bersifat multidimensional dan dipengaruhi secara signifikan oleh kematangan spiritual serta orientasi keagamaan. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperluas kajian psikologi agama melalui pemetaan empiris hubungan antara kematangan spiritual, orientasi beragama, dan variasi toleransi beragama dalam konteks komunitas keagamaan minoritas di Indonesia.

Kata kunci: Toleransi Beragama, Kedewasaan Spiritual, Orientasi Keagamaan, Gereja Advent Hari Ketujuh, Sikap Antar Agama

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v2i4.297>

*Correspondence: Joseph H Sianipar

Email: josephhsianipar@gmail.com

Received: 30-08-2025

Accepted: 30-09-2025

Published: 30-10-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aimed to examine the relationship between spiritual maturity and religious orientation and the level of religious tolerance among Seventh-day Adventists in Indonesia. A quantitative approach with a survey design was employed to obtain empirical data representing the actual conditions of the community. The research instruments included the *Adventist Religious Life Profile*, consisting of the *Revised Intrinsic/Extrinsic Religious Orientation Scale*, the *Spiritual Maturity Index*, and a *Religious Tolerance Inventory* developed to measure the continuum of tolerance ranging from intolerance to hypertolerance. Questionnaires were distributed to 500 respondents from randomly selected churches, and the data were analyzed using statistical techniques for both categorical and continuous variables to map the relationships among the variables. The results indicated that respondents demonstrated high spiritual maturity ($M = 4.96$) ($SD = 0.64$), strong intrinsic religiosity ($M = 4.36$) ($SD = 0.74$), and low extrinsic religiosity ($M = 2.58$) ($SD = 0.79$). Findings related to tolerance revealed diverse patterns. High levels of intolerance were observed toward certain practices, such as the use of jewelry (97.8%) and women wearing trousers in church (62.5%). In contrast, high levels of tolerance were evident regarding moral and social issues, including adultery (94.10%), homosexual behavior (93.30%), pastors having children prior to conversion (89.30%), and differences in doctrinal views (85.30%). Overall, this study reveals that religious tolerance among Seventh-day Adventists in Indonesia is multidimensional in nature and is significantly influenced by spiritual maturity and religious orientation. This research contributes to the field of psychology of religion by providing an empirical mapping of the relationship between spiritual maturity, religious orientation, and variations in religious tolerance within the context of a religious minority community in Indonesia.

Keywords: Religious Tolerance, Spiritual Maturity, Religious Orientation, Seventh-day Adventist, Interfaith Attitudes

Pendahuluan

Intensionalitas merupakan karakteristik vital dalam memelihara dan berbagi iman dalam komunitas iman (Seymour et al, 1982). Westerhoff menggunakan istilah katekese untuk menyoroti aktivitas pastoral, yang ia definisikan sebagai tugas menyampaikan iman komunitas secara sengaja dan vital kepada setiap individu (Westerhoff, 1977). Praktik spiritualitas Kristen bersifat intensional, mencakup keyakinan, tindakan, dan sikap yang berkaitan dengan pengalaman mengenal Tuhan (Peace, 2001). Kitab Suci menegaskan keterkaitan antara mengenal Allah dan mengasihi sesama: "Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih" (1 Yohanes 4:7-8).

Salah satu wujud kasih adalah kesabaran, yang didefinisikan oleh Strong sebagai toleransi) (melalui meneladani Kristus, orang Kristen menunjukkan kemampuan menerima perbedaan (Strong, 2001) (Underwood, 2008). Dengan demikian, semakin seseorang bertumbuh dalam Kristus, semakin ia bersikap toleran terhadap orang lain. Orang Kristen yang dewasa dan berorientasi intrinsik sama-sama menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai dan disiplin Kristen (Stevenson, 1999). Harrison, Bromily, dan Henry menekankan bahwa model toleransi meneladani kesabaran Allah terhadap ketegaran manusia (Roma 2:4) (9:22) (Harrison et al, 1991). Penelitian Schwarz menunjukkan bahwa gereja yang menunjukkan "kuota kasih" tinggi lebih mungkin mengalami pertumbuhan (Schwarz, 1999). Gladden dan Wilkins menegaskan bahwa saling mengasihi merupakan ciri pemuridan sejati (Gladden, 2003) (Wilkins, 1992).

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh menekankan misi untuk "semua orang" meskipun terdapat perbedaan agama, etnis, politik, budaya, sosial, geografis, dan bahasa. Pernyataan resmi gereja menekankan pentingnya melampaui konsep negatif dan mengembangkan simpati terhadap kepercayaan dan praktik yang berbeda (Folkenberg, 1995). Praktik toleransi beragama oleh umat Advent sangat penting untuk pemenuhan misi gereja dan memiliki implikasi pada spiritualitas anggota. Denominasi ini, yang resmi hadir di Indonesia pada 1893, telah berkembang pesat. Etos penginjilan Advent di Indonesia menekankan doktrin unik dan misi ilahi, yang mendorong komitmen kuat anggota terhadap keyakinan mereka, sekaligus menimbulkan kemungkinan sikap "kami yang paling benar" terhadap perbedaan doktrinal. Pengamatan selama bertahun-tahun menunjukkan adanya pertanyaan tentang hubungan antara kedewasaan rohani, orientasi keagamaan, dan sikap intoleransi terhadap sesama anggota maupun pemeluk agama lain (Damayanti et al, 2022).

Meskipun penelitian mutakhir menunjukkan bahwa orientasi keagamaan dan spiritualitas memiliki hubungan dengan sikap toleransi beragama, sebagian besar studi seperti yang dilakukan oleh Ardi et al. (2021) menyatakan bahwa pada populasi lintas agama atau konteks sosial umum tanpa mempertimbangkan dinamika internal denominasi tertentu. Penelitian tentang religious tolerance dan moderasi beragama telah berkembang secara signifikan dalam dua dekade terakhir, tren publikasi global menunjukkan bahwa banyak studi fokus pada konteks interfaith dialogue, kebijakan pendidikan, atau kerangka sosial publik umum tanpa menganalisis secara mendalam hubungan antara kedewasaan spiritual, orientasi keagamaan intrinsik/ekstrinsik, dan toleransi beragama dalam

komunitas keagamaan tertentu seperti denominasi Advent Hari Ketujuh di Indonesia (Dupi & Husaen, 2025). Selain itu, sebagian besar literatur empiris yang mengaitkan religiositas dengan sikap sosial masih bersifat umum atau pada populasi lintas agama, tanpa meneliti dinamika internal komunitas gereja tertentu yang memiliki karakter teologis dan praktik penginjilan yang kuat (Junaidi et al, 2025). Karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan ilmiah dengan secara sistematis menguji hubungan variabel-variabel psikologi agama tersebut dalam konteks internal gereja Advent di Indonesia, yang secara metodologis dan kontekstual belum banyak diungkap. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memfokuskan analisis pada konteks internal denominasi Advent dan menguji secara sistematis bagaimana kematangan spiritual dan orientasi beragama membentuk pola toleransi beragama umat di lingkungan multikultural Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana kategori toleransi beragama di kalangan umat Advent di Konferensi Indonesia) ((2) sejauh mana kedewasaan rohani, orientasi keagamaan, dan karakteristik demografi berhubungan dengan toleransi beragama) (serta (3) bagaimana hubungan antara sikap intoleransi terhadap perbedaan doktrinal dan praktik gaya hidup dengan kedewasaan rohani dan orientasi keagamaan. Asumsi yang mendasari penelitian ini meliputi: pertama, pertumbuhan spiritual, meskipun bersifat misterius dan tidak terduga, tercermin dalam keyakinan dan praktik individu) (kedua, hanya Tuhan yang menjadi hakim sempurna, sehingga kesimpulan penelitian manusia tidak boleh dianggap final atau dijadikan dasar penghakiman terhadap kondisi spiritual dan takdir kekal responden.

Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian dapat memperkaya literatur mengenai keterkaitan antara kedewasaan spiritual, orientasi keagamaan, dan toleransi beragama. Secara praktis, temuan dapat membantu gereja dan pemimpin pastoral untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi toleransi anggota, sehingga dapat mengembangkan strategi pengembangan spiritual dan pembinaan komunitas yang lebih inklusif dan harmonis.

Metodologi

Desain penelitian menggunakan survei kuantitatif cross-sectional, dengan populasi anggota gereja Advent dan sampel 500 responden yang dipilih melalui pengambilan sampel klaster acak berstrata. Data dikumpulkan menggunakan Profil Kehidupan Keagamaan Advent yang mencakup demografi, orientasi keagamaan (Skala I/ER), toleransi beragama (RTI), dan kedewasaan spiritual (SMI). Validitas instrumen diuji melalui panel pakar dan studi percontohan, sedangkan reliabilitas diukur dengan alfa Cronbach. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di kelas Sekolah Sabat dengan prosedur anonim dan sukarela. Analisis data menggunakan statistik deskriptif serta inferensial (chi-kuadrat, Uji Eksak Fisher, dan ANOVA) untuk menilai hubungan antarvariabel dan variasi tingkat toleransi, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi toleransi beragama.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Responden

Tabel 1. Demografi Responden

Item Demografis	Laki-laki (n=127)	%	Perempuan (n=234)	%	Total (N)	%
Status Perkawinan						
Menikah	66	52.0	93	39.7	159	44.0
Belum menikah	61	48.0	141	60.3	202	56.0
Usia (tahun)						
18–30	38	30.08	57	24.23	92	26.2
31–40	31	24.08	56	23.79	84	24.0
41–50	35	27.39	65	27.75	97	23.71
51–60	14	11.38	30	12.78	43	12.29
≥61	8	6.50	27	11.45	34	9.71
Pengaturan Keluarga						
Tinggal sendiri	17	13.01	30	12.78	45	12.50
Tinggal dengan kedua orang tua	12	9.76	17	7.49	29	8.29
Tinggal dengan satu orang tua	20	16.26	19	8.37	39	11.14
Tinggal dengan pasangan	17	13.10	27	11.40	42	12.0
Tinggal bersama pasangan & anak	47	37.40	67	28.60	111	31.70
Tinggal dengan anak/anak-anak	5	4.07	49	21.50	54	15.43
Pengaturan keluarga lainnya	8	6.50	23	9.69	30	8.57
Kategori Usia Orang Tua dan Anak						
0–7 tahun						
Ya	29	22.87	44	18.80	73	20.22
Tidak	98	77.17	190	81.20	288	79.78
8–12 tahun						
Ya	23	18.11	38	16.24	61	16.90
Tidak	104	81.89	196	83.76	300	83.10
13–21 tahun						
Ya	36	28.35	91	38.89	127	35.18
Tidak	91	71.65	143	61.11	234	64.82

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 1 menyajikan karakteristik demografi peserta, meliputi status perkawinan, usia, lingkungan keluarga, dan status kepemilikan anak menurut kategori usia. Kurang dari separuh responden telah menikah, dan sekitar 74% berada dalam rentang usia 18–50 tahun. Tinggal bersama pasangan dan anak-anak merupakan bentuk lingkungan keluarga yang paling umum. Distribusi lingkungan keluarga berbeda signifikan menurut jenis kelamin ($p=0,001$), dengan perempuan lebih sering tinggal bersama anak atau cucu, sedangkan laki-laki lebih sering tinggal bersama pasangan dan anak atau salah satu orang tua. Selain itu, terdapat perbedaan gender signifikan pada kategori usia anak ($p<0,05$), dengan perempuan lebih banyak memiliki anak berusia 13–21 tahun dibanding laki-laki.

Tabel 1. Indeks Sosial Ekonomi Responden

Item Sosial Ekonomi	Laki-laki (n=127)	%	Perempuan (n=234)	%	Total (N)	%
Tingkat Pendidikan						
Tidak Tamat SMP	39	30.51	58	24.77	97	26.79
Tidak Tamat SMA/SMK	11	8.47	17	7.34	28	7.74
Pendidikan SMA Penuh	36	27.97	49	21.10	85	23.51
Tidak Tamat Perguruan Tinggi	10	7.63	27	11.47	37	10.12
Lulusan Perguruan Tinggi/Sarjana	15	11.86	45	19.27	60	16.67
Pascasarjana	17	13.56	38	16.06	55	15.81
Pendidikan Pasangan						
Tidak Tamat SMP	28	22.58	70	30.00	98	26.97
Tidak Tamat SMA/SMK	10	8.06	31	13.33	41	11.18
Pendidikan SMA Penuh	18	14.52	60	25.56	78	21.05
Tidak Tamat Perguruan Tinggi	16	12.90	31	13.33	47	13.16
Lulusan Perguruan Tinggi/Sarjana	22	17.74	26	8.89	48	12.50
Pascasarjana	31	24.19	26	8.89	57	15.13
Status Pekerjaan						
Karyawan Tetap	76	60.17	138	59.01	214	59.41
Paruh Waktu	12	9.32	9	4.05	21	5.88
Musiman	10	7.63	11	4.50	21	5.59
Mahasiswa/Magang	8	6.78	24	10.36	32	9.12
Pensiunan	4	3.39	19	8.11	23	6.47
Pengangguran	16	12.71	32	13.96	48	13.53
Pendapatan Bulanan Rumah Tangga (Rp)						
≤ Rp3.000.000	21	16.98	57	24.49	78	21.85
Rp3.000.001 – Rp6.000.000	25	19.81	56	23.98	81	22.52
Rp6.000.001 – Rp9.000.000	37	29.25	61	26.02	98	27.15
Rp9.000.001 – Rp12.000.000	25	19.81	41	17.35	66	18.21
≥ Rp12.000.001	18	14.15	19	8.16	37	10.26

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 2 menyajikan indeks sosial-ekonomi peserta, meliputi pendidikan, pendidikan pasangan, status pekerjaan, dan pendapatan rumah tangga. Sebagian besar responden berpendidikan SMA atau lebih rendah, dengan persentase laki-laki berpendidikan lebih rendah lebih tinggi ($p < 0,05$). Pasangan laki-laki paling sering berpendidikan pascasarjana, sedangkan pasangan perempuan paling sering tidak lulus SMA. Tidak terdapat perbedaan signifikan berdasarkan gender untuk status pekerjaan maupun pendapatan rumah tangga, dengan pendapatan paling umum berada pada kisaran Rp. 6.000.0001-Rp. 9.000.000 per bulan.

Tabel 2. Indeks Afiliasi Gereja Responden

Item Afiliasi Gereja	Laki-laki (n=127)	%	Perempuan (n=234)	%	Total (N)	%
Latar Belakang Gereja						
Advent	59	46.46	100	42.74	159	44.04
Non-Adventis	68	53.54	134	57.26	202	55.96
Partisipasi Gereja						

Item	Afiliasi Gereja Laki-laki (n=127) %	Perempuan (n=234) %	Total (N) %
Berpartisipasi	69	54.53 123	52.56 192 53.19
Tidak ikut	58	45.67 111	47.44 169 46.81

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 3 menunjukkan afiliasi gereja responden, meliputi latar belakang gereja dan tingkat partisipasi. Sebagian besar peserta berasal dari latar belakang non-Advent, dan tidak terdapat perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin ($p > 0,05$). Kurang dari separuh responden berpartisipasi secara rutin dalam kegiatan gereja. Semua partisipan merupakan anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dengan rata-rata keanggotaan selama 16,0 tahun ($SD = 12,01$).

Temuan Penyataan Penelitian

Tabel 3. Persentase Jenis Toleransi bagi Orang Advent sebagai Pribadi

Item	N	% Intoleransi	% Toleransi Kritis	% Hipertoleransi
Anggota yang memakai perhiasan	344	97.2	1.4	1.4
Wanita Advent yang memakai celana panjang ke gereja	341	62.5	30.5	7.0
Anggota yang melakukan perzinahan atau percabulan	357	3.9	94.1	2.0
Anggota yang melakukan perilaku homoseksual	358	6.1	93.3	0.6
Pendeta dengan anak di luar nikah sebelum menjadi Kristen	334	3.1	89.3	7.6
Umat Advent dengan pandangan bertentangan dengan prinsip SDA	353	6.5	85.3	8.2
Pengkhotbah yang tidak menentang pelanggaran Sabat	344	16.3	74.7	9.0
Anggota yang tertular AIDS melalui hubungan seksual	356	0.8	3.7	95.5
Umat Advent yang tidak sepenuhnya memahami prinsip kesaksian	357	2.8	2.2	95.0
Anggota yang dipecat	355	3.4	3.4	94.1

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa umat Advent di Indonesia memiliki pola toleransi yang spesifik terhadap sesama anggota. Mereka cenderung sangat tidak toleran terhadap perilaku yang dianggap melanggar norma sosial atau simbol keagamaan, seperti mengenakan perhiasan (97%) atau perempuan yang memakai celana panjang ke kebaktian gereja (62%). Sebaliknya, umat Advent menunjukkan tingkat toleransi tinggi hingga sangat tinggi terhadap anggota yang melakukan perzinahan, perilaku homoseksual, pendeta dengan anak di luar nikah sebelum menjadi Kristen, atau anggota yang memiliki pandangan berbeda dari prinsip Advent. Selain itu, mereka juga sangat toleran terhadap anggota yang menderita AIDS, yang bersaksi meski belum memahami prinsip Advent secara penuh, dan anggota yang telah dipecat.

Tabel 4. Persentase Jenis Toleransi terhadap Kepercayaan dan Praktik Umat Advent

Item	N	% Intoleransi	% Toleransi Kritis	% Hipertoleransi
Pemberkatan anak yang lahir di luar nikah	335	97.5	1.4	1.1
Sastra kaum Advent pembangkang	344	29.4	68.6	2.0
Perubahan format ibadah gereja	330	15.2	61.8	23.0
Teriakan keras di gereja	358	14.4	4.5	81.6
Menghadiri pemakaman pada hari Sabat	355	4.8	18.0	77.2
Pakaian Sabat non-tradisional	356	18.3	6.7	75.5

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa umat Advent di Indonesia cenderung tidak toleran terhadap praktik tertentu di kalangan sesama Advent, seperti memberkati anak yang lahir di luar nikah dalam ibadah umum (97%). Namun, mereka menunjukkan tingkat toleransi tinggi terhadap literatur Advent yang berbeda pendapat dan perubahan format ibadah (62–69%). Selain itu, umat Advent bersikap sangat toleran atau hipertoleran terhadap perilaku yang kurang tradisional dalam ibadah, termasuk teriakan keras di gereja (81%), menghadiri pemakaman pada hari Sabat, dan mengenakan pakaian Sabat non-tradisional (76–77%).

Tabel 5. Persentase Jenis Toleransi terhadap Non-Adventis sebagai Pribadi

Item	N	% Intoleransi	% Toleransi Kritis	% Hipertoleransi
Intoleransi Tertinggi				
Umat non-Advent yang memakai perhiasan	352	92.0	2.0	5.7
Profesor non-Advent mengajar di sekolah Advent	355	83.3	16.3	1.4
Toleransi Kritis Tertinggi				
Jemaat Minggu	360	0.6	98.1	1.4
Orang yang memakan makanan yang tidak bersih menurut Alkitab	354	3.4	94.6	2.0
Teman muda Advent yang bukan Advent	359	3.1	93.1	3.8
Seseorang dari agama lain yang memaksakan literatur pada Anda	353	0.8	86.4	12.7
Pendeta yang beribadah pada hari Minggu di layanan Advent	351	36.2	62.4	1.4
Hipertoleransi Tertinggi				
Non-Advent yang terlibat dalam proyek sosial	358	5.3	5.3	89.4

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 6 menunjukkan toleransi umat Advent terhadap non-Advent. Sebagian besar responden sangat tidak toleran terhadap non-Advent yang memakai perhiasan (92%) dan profesor non-Advent di sekolah Advent (83%). Sebaliknya, 93–98% bersikap kritis dan toleran terhadap jemaat Minggu, orang yang mengonsumsi makanan “haram,” dan teman muda Advent non-Advent, sementara 89% menunjukkan hipertoleransi terhadap non-Advent yang terlibat proyek sosial.

Tabel 6. Persentase Jenis Toleransi terhadap Kepercayaan dan Praktik Non-Adventis

Item	N	% Intoleransi	% Toleransi Kritis	% Hipertoleransi
Intoleransi Tertinggi				
Buku-buku non-Adventis yang dijual oleh Adventist Book and Nutrition Center	354	76.3	15.0	8.8
Toleransi Kritis Tertinggi				
Buku-buku non-Adventis yang digunakan dalam sekolah Gereja Advent	350	3.7	88.6	7.7
Kebaktian gereja non-Advent	347	18.2	71.2	10.1

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 7 memperlihatkan toleransi terhadap kepercayaan dan praktik non-Advent. Responden sangat tidak toleran terhadap buku non-Adventis yang dijual secara komersial (76%), tetapi bersikap kritis dan toleran terhadap buku yang digunakan di sekolah Advent (88%) dan kebaktian gereja non-Advent (71%). Hal ini menunjukkan toleransi selektif, lebih tinggi pada konteks pendidikan dibanding praktik komersial.

Tabel 8. Tingkat Kedewasaan Rohani

Item	N	% Selalu	% Jarang	% Tidak Pernah
Membaca Alkitab	352	19.9	49.4	30.7
Mengikuti doa subuh	356	33.1	47.5	19.4
Hadir kebaktian tepat waktu	356	76.1	22.2	1.7
Setia mengembalikan persepuluhan	334	58.7	32.3	9.0
Senang berbuat baik	354	64.4	31.6	4.0
Aktif dalam pelayanan gereja	354	81.6	16.4	2.0
Aktif bersaksi (menginjil)	356	46.6	41.9	11.5
Membaca buku Roh Nubuat	357	71.1	25.8	3.1
Belajar Sekolah Sabat setiap hari	358	83.2	15.4	1.4
Renungan pagi bersama keluarga	357	71.4	25.5	3.1

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Hasil Tabel 8 menunjukkan bahwa kedewasaan rohani responden umumnya tinggi pada kegiatan yang terstruktur, seperti hadir kebaktian tepat waktu, belajar Sekolah Sabat, membaca Roh Nubuat, dan pelayanan gereja. Namun, praktik rohani pribadi seperti membaca Alkitab, mengikuti doa subuh, dan bersaksi masih lemah karena lebih banyak dilakukan “jarang” atau bahkan “tidak pernah”. Ini menunjukkan bahwa meskipun aktivitas gerejawi berjalan baik, disiplin rohani pribadi masih perlu ditingkatkan (Mahardhika et al, 2024).

Studi ini bertujuan untuk mengkaji (a) tingkat toleransi beragama di kalangan umat Advent di Indonesia dan (b) sejauh mana kedewasaan rohani, orientasi keagamaan, dan karakteristik demografis tertentu berkaitan dengan toleransi beragama. Adapun hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 9. Skor Orientasi Keagamaan Ekstrinsik Rata-rata untuk Kategori Toleransi terhadap Kepercayaan dan Praktik Non-Adventis

Item	Intoleran			Toleran Kritis			Hipertoleransi			F	P
	N	M	SD	N	M	SD	N	M	SD		
Buku-buku non-Advent yang dijual oleh Adventist Book and Nutrition Centers	270	2,60	0,79	52	2,57	0,80	31	2,59	0,79	0,03	0,975
Buku-buku non-SDA yang digunakan di sekolah SDA	13	2,70	0,96	309	2,57	0,78	27	2,78	0,52	1,06	0,346
Pelayanan gereja	62	2,68	0,80	249	2,57	0,77	35	2,70	0,82	0,82	0,441

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa umat Advent Indonesia memiliki tingkat kedewasaan rohani yang tinggi, dengan rata-rata skor 4,96 pada skala 6 poin Indeks Kematangan Spiritual. Skor ini menandakan bahwa secara umum, responden menunjukkan kemampuan yang baik dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, menerapkan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki orientasi spiritual yang konsisten. Tingkat kematangan spiritual yang tinggi ini mencerminkan kedalaman pemahaman religius dan komitmen individu terhadap praktik keagamaan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi sikap toleransi, pengambilan keputusan, dan keterlibatan dalam kegiatan komunitas Advent (Gilles, 2024). Data pada Tabel 8 memperkuat temuan ini dengan menampilkan distribusi skor kematangan spiritual yang konsisten di seluruh orientasi keagamaan umat Advent Indonesia.

Tabel 10. Tingkat Kematangan Spiritual dan Orientasi Keagamaan

Variabel	Rata-rata	SD	Rentang Skala
Kedewasaan Rohani	4,96	0,64	1 – 6
Religiusitas Intrinsik	4,36	0,74	1 – 5
Religiusitas Ekstrinsik	2,58	0,79	1 – 5

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa Advent Indonesia memiliki orientasi keagamaan yang dominan secara intrinsik. Rata-rata skor 4,36 pada skala 5 poin untuk religiusitas intrinsik menunjukkan keterikatan yang kuat pada keyakinan pribadi dan praktik keagamaan yang didorong oleh motivasi internal. Sebaliknya, skor rata-rata 2,58 untuk religiusitas ekstrinsik tergolong rendah, mengindikasikan bahwa praktik keagamaan yang dimotivasi oleh faktor sosial atau keuntungan eksternal kurang menonjol di kalangan

mereka. Dengan demikian, perilaku keagamaan Advent Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai internal daripada oleh tekanan atau manfaat sosial.

Tabel 11. Item yang Menerima Persentase Respon Tertinggi Diklasifikasikan Berdasarkan Kategori Toleransi Terkait Orang, Kepercayaan, dan Praktik

Kelompok	Intoleransi	Toleransi Kritis	Hipertoleransi
SDA – Orang	Anggota memakai perhiasan Wanita yang memakai celana ke gereja Anggota homoseksual Anggota yang melakukan perzinahan/percabulan Pendeta (sebelum menjadi Kristen dengan anak di luar nikah) Anggota yang memiliki pandangan bertentangan dengan keyakinan dasar SDA Pengkhotbah yang tidak berkhotbah menentang pelanggaran Sabat		Anggota dengan AIDS Anggota yang tidak memiliki pengetahuan tentang kesaksian dasar Anggota yang dipecat
SDA Keyakinan dan Praktik	– Pemberkatan di depan umum untuk anak yang lahir di luar nikah	Sastra Advent yang berbeda pendapat Perubahan format gereja	Menghadiri pemakaman pada hari Sabat Mengenakan pakaian non-tradisional pada hari Sabat Berteriak keras dalam ibadah gereja
Non-SDA Orang	– Non-anggota SDA yang memakai perhiasan Profesor non-SDA yang mengajar di sekolah-sekolah SDA	Jemaat Minggu non-SDA yang makan bersama teman-teman non-SDA Pendeta SDA yang bukan penganut SDA yang memaksakan literatur pada hari Minggu	Anggota Non-SDA yang terlibat dalam proyek SDA sosial
Non-SDA Kepercayaan & Praktik	– Buku-buku non-SDA yang dijual oleh toko buku SDA	Buku-buku non-SDA yang digunakan sekolah-sekolah SDA	Kebaktian gereja non-SDA di SDA

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa umat Advent Hari Ketujuh di Konferensi Indonesia cenderung memiliki sikap toleransi yang dominan dalam kategori kritis. Mayoritas responden menunjukkan toleransi kritis terhadap sesama umat Advent maupun non-Advent, serta terhadap keyakinan dan praktik baik di kalangan Advent maupun non-Advent. Meskipun terdapat beberapa kasus intoleransi, umat Advent Indonesia lebih sering menunjukkan hipertoleransi daripada intoleransi. Dengan demikian, pola toleransi mereka mencerminkan keseimbangan antara penerimaan kritis terhadap perbedaan dan penghargaan terhadap praktik keagamaan, menegaskan kecenderungan mereka untuk bersikap toleran namun tetap selektif terhadap beberapa aspek yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar iman Advent.

Tabel 12. Jumlah Item Demografi Penting dari Kategori Toleransi yang Berkaitan dengan Orang, Kepercayaan, dan Praktik

Kelompok	Item	Jenis Kelamin	Latar Belakang Keagamaan	Pekerjaan/Status	Penghasilan/Tingkat	Kelompok Usia	Pendidikan Tingkat	Partisipasi Gereja	Pengaturan Keluarga	Total
Advent Orang	10	1	0	0	0	1	2	0	2	16
Advent Kepercayaan/Praktik	6	1	0	0	1	0	1	1	2	12
Non-Advent Orang	8	0	0	0	0	0	1	0	0	9
Non-Advent Kepercayaan/Praktik	3	0	0	0	1	1	1	0	0	6

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan demografis secara umum memiliki sedikit atau tidak ada hubungan dengan toleransi beragama di kalangan umat Advent Indonesia. Sikap dan perilaku toleransi terbukti konsisten di seluruh variasi demografi, baik terkait jenis kelamin, latar belakang keagamaan, pekerjaan, status, pendapatan, kelompok usia, pendidikan, partisipasi gereja, maupun pengaturan keluarga. Tabel 11 memperlihatkan jumlah item demografis yang signifikan dalam kategori toleransi terhadap orang, keyakinan, dan praktik, di mana sebagian besar kelompok tidak menunjukkan item signifikan. Secara keseluruhan, kemunculan item signifikan maksimum hanya dua kali untuk beberapa kelompok, sementara kemunculan minimum satu kali terlihat pada sembilan item dalam delapan karakteristik demografis, menegaskan bahwa faktor demografi memiliki pengaruh yang sangat terbatas terhadap tingkat toleransi beragama.

Tabel 13. Jumlah Item Kematangan Spiritual dan Orientasi Keagamaan yang Signifikan dalam Kategori Toleransi terhadap Orang, Kepercayaan, dan Praktik

Kelompok	Jumlah Item	Kedewasaan Rohani	Orientasi Agama Intrinsik	Orientasi Agama Ekstrinsik
Advent – Orang	10	1	0	0
Advent – Kepercayaan/Praktik	6	3	0	0
Non-Advent – Orang	8	2	1	2
Non-Advent Kepercayaan/Praktik	3	0	0	0

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedewasaan spiritual, orientasi keagamaan intrinsik, dan orientasi keagamaan ekstrinsik hanya memiliki hubungan yang terbatas dengan toleransi beragama di kalangan umat Advent Indonesia . Dari 27 item yang

dianalisis, hanya 6 item yang menunjukkan hubungan signifikan antara kedewasaan spiritual dan toleransi beragama, menandakan pengaruh spiritualitas terhadap sikap toleransi bersifat minimal. Sementara itu, orientasi keagamaan ekstrinsik hanya berkaitan signifikan dengan 2 item, dan orientasi keagamaan intrinsik hanya berkaitan signifikan dengan 1 item. Temuan ini menegaskan bahwa, secara umum, tingkat kedewasaan spiritual dan orientasi keagamaan tidak secara konsisten menentukan tingkat toleransi beragama umat Advent Indonesia.

Tabel 14. Pertanyaan Penelitian dan Temuan Sumatif

Pertanyaan Penelitian	Temuan
Bagaimana kedewasaan rohani umat Advent di Indonesia ?	Umat Advent Indonesia sebagian besar ditemukan telah matang secara rohani.
Apa orientasi keagamaan umat Advent di Indonesia ?	Umat Advent Indonesia sebagian besar berorientasi intrinsik.
Apa kategori toleransi beragama di kalangan umat Advent di Indonesia ?	Mayoritas umat Advent Indonesia bersikap toleran kritis, meskipun terdapat hipertoleransi dan intoleransi terhadap beberapa orang, kepercayaan, dan praktik.
Sejauh mana item demografi berhubungan dengan toleransi beragama?	Item demografi umumnya memiliki sedikit atau tidak ada hubungan dengan toleransi beragama.
Sejauh mana kedewasaan spiritual berhubungan dengan toleransi beragama?	Kedewasaan spiritual umumnya memiliki sedikit atau tidak ada hubungan dengan toleransi beragama.
Sejauh mana orientasi keagamaan berhubungan dengan toleransi beragama?	Orientasi keagamaan umumnya memiliki sedikit atau tidak ada hubungan dengan toleransi beragama.

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Advent Indonesia secara umum memiliki tingkat kedewasaan rohani yang tinggi, dengan sebagian besar individu menunjukkan kematangan spiritual yang signifikan. Dalam hal orientasi keagamaan, mayoritas umat Advent Indonesia cenderung berorientasi intrinsik, menunjukkan motivasi religius yang berasal dari keyakinan pribadi daripada faktor eksternal. Terkait toleransi beragama, mayoritas umat bersikap kritis dan toleran, meskipun terdapat beberapa kasus hipertoleransi maupun intoleransi terhadap individu, keyakinan, dan praktik tertentu. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa variabel demografi memiliki sedikit atau tidak ada pengaruh terhadap tingkat toleransi beragama, demikian pula kedewasaan spiritual dan orientasi keagamaan, baik intrinsik maupun ekstrinsik, hanya menunjukkan hubungan yang minimal atau tidak signifikan dengan perilaku toleransi umat Advent Indonesia . Temuan ini menegaskan bahwa toleransi beragama dalam konteks ini lebih dipengaruhi oleh faktor sikap dan norma sosial daripada karakteristik demografis atau tingkat spiritualitas individu.

Penelitian ini menelaah toleransi beragama umat Advent di Indonesia serta hubungannya dengan kedewasaan spiritual, orientasi keagamaan, dan karakteristik demografi tertentu.

1. Kedewasaan Rohani

Berdasarkan skor Indeks Kedewasaan Rohani, sebagian besar umat Advent Indonesia tergolong dewasa rohani, sesuai dengan definisi Ellison sebagai proses perkembangan berkelanjutan yang menekankan refleksi diri kritis (Ellison, 1984). Kedewasaan ini terlihat dari keterlibatan aktif dalam doa, puasa, pembacaan Alkitab, penginjilan, dan pelayanan. Skor tinggi menunjukkan bahwa jawaban sosial-desirabilitas minim, dan keterlibatan rohani secara konsisten membentuk kedewasaan spiritual yang nyata, sejalan dengan penjelasan O'Reggio bahwa orang Indonesia dikenal sangat spiritual dan percaya pada kekuatan doa (O'Regio, 2008).

2. Orientasi Keagamaan

Mayoritas umat Advent Indonesia memiliki orientasi intrinsik yang tinggi dan orientasi ekstrinsik rendah, menunjukkan praktik agama yang dijalani bukan untuk status sosial (Land, 2014). Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh pendidikan spiritual keluarga yang menekankan kepercayaan kepada Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan, menjadikan agama sebagai aspek serius dalam kehidupan sehari-hari (Burris, 1999).

3. Toleransi Beragama

Secara keseluruhan, umat Advent Indonesia menunjukkan pola toleransi kritis terhadap sesama anggota, dengan beberapa kasus hipertoleransi maupun intoleransi terhadap praktik tertentu. Misalnya, mereka sangat tidak toleran terhadap anggota yang mengenakan perhiasan atau perempuan yang memakai celana panjang ke kebaktian, tetapi bersikap toleran terhadap anggota yang berzina, homoseksual, atau memiliki anak sebelum menjadi Kristen (Karwur & Pane, 2025). Intoleransi terkait perhiasan dan pakaian dipengaruhi oleh tradisi budaya dan interpretasi Alkitab yang kuat, sedangkan toleransi terhadap perilaku "dosa" dipandu prinsip pembinaan rohani dan pertobatan (Yohanes 8:3-11) (Gladden, 2003). Hipertoleransi muncul dalam konteks seperti keterlibatan dalam proyek sosial, penggunaan pakaian non-tradisional pada Sabat sore, serta menghadiri pemakaman pada hari Sabat, yang menunjukkan fleksibilitas budaya (Haynes, 2024).

4. Advent modern di Indonesia

Toleransi terhadap non-Advent cenderung kritis, di mana anggota membedakan antara kesalahan moral dan tindakan hukum. Mereka bersikap kritis terhadap profesor non-Advent di sekolah Advent atau praktik ibadah non-Advent, tetapi menunjukkan fleksibilitas dalam kolaborasi sosial selama tujuan Kristiani tetap dijaga (Folkenberg, 1995).

5. Hubungan Demografis dengan Toleransi

Secara umum, variabel demografi jenis kelamin, pendapatan, usia, latar belakang pendidikan, partisipasi gereja, dan lingkungan keluarga hampir tidak berhubungan dengan toleransi. Namun, pola tertentu muncul, misalnya perempuan cenderung lebih intoleran, anggota berpenghasilan tinggi lebih toleran, usia lebih tua dan pendidikan tinggi dikaitkan dengan toleransi kritis atau hipertoleransi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan gereja

terkait dengan hipertoleransi terhadap pakaian non-tradisional pada Sabat (Damayanti et al, 2022).

6. Perbedaan Kedewasaan Rohani dan Orientasi Keagamaan

Umat Advent yang dewasa secara rohani cenderung bersikap kritis atau hipertoleran, mendukung temuan Hansen (2007) bahwa religiusitas devosional memprediksi toleransi beragama. Hipertoleransi terkait busana Sabat non-tradisional atau pertemanan dengan non-Advent dapat menunjukkan dominasi budaya liberal dan konteks sosial sekolah. Sementara itu, umat yang intoleran terhadap perhiasan menunjukkan orientasi intrinsik yang kuat) (orientasi ekstrinsik yang rendah pada sebagian besar partisipan memperkuat pola toleransi kritis, sedangkan toleransi pasif atau hipertoleransi terhadap teman non-Advent dapat menjadi bentuk prasangka pasif (Banta et al, 2018) (Herek, 1987).

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa kedewasaan rohani dan orientasi intrinsik mendukung toleransi kritis, tetapi interpretasi budaya dan praktik sosial membentuk variasi hipertoleransi atau intoleransi pada konteks tertentu.

Simpulan

Umat Advent Indonesia umumnya bersikap kritis dan toleran terhadap sesama Advent maupun non-Advent, baik dari segi pribadi, keyakinan, maupun praktik, meski terdapat intoleransi tertentu, seperti terhadap perhiasan. Toleransi mereka dipengaruhi oleh penafsiran teologis dan budaya Advent Indonesia. Mereka tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam toleransi terhadap sesama Advent maupun non-Advent. Beberapa praktik, seperti penggunaan buku non-Advent di sekolah Advent, diterima, meski pusat buku non-Advent tidak. Hubungan antara demografi atau orientasi keagamaan dengan toleransi beragama kurang diperhatikan. RTI menggambarkan toleransi sebagai kontinum antara intoleransi, toleransi kritis (ideal), dan hipertoleransi, dengan beberapa item hipertoleransi dinilai terlalu longgar atau tidak jelas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati dalam menafsirkan temuan. Pertama, desain penelitian yang bersifat potong lintang (*cross-sectional*) membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan kausal mengenai hubungan antara kedewasaan spiritual, orientasi keagamaan, dan toleransi beragama. Kedua, penggunaan instrumen berbasis laporan diri (*self-report*) berpotensi dipengaruhi oleh bias sosial, terutama dalam konteks religius yang menjunjung tinggi norma kasih dan penerimaan. Ketiga, meskipun jumlah responden relatif besar, generalisasi hasil tetap terbatas pada konteks umat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia dan tidak secara langsung merepresentasikan denominasi Kristen lain atau konteks budaya yang berbeda. Keempat, beberapa butir dalam Inventaris Toleransi Beragama, khususnya yang mengarah pada kategori hipertoleransi, menunjukkan ambiguitas konseptual sehingga dapat memengaruhi ketepatan pengukuran sikap toleransi ekstrem.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau pendekatan campuran (*mixed methods*) guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perkembangan toleransi beragama dalam kaitannya dengan pertumbuhan spiritual. Penelitian lanjutan

juga perlu melakukan penyempurnaan dan validasi lebih lanjut terhadap Inventaris Toleransi Beragama agar mampu membedakan secara lebih jelas antara toleransi kritis dan hipertoleransi. Selain itu, kajian komparatif antar denominasi Kristen atau antar wilayah budaya di Indonesia dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai peran konteks teologis dan kultural dalam membentuk sikap toleransi beragama. Terakhir, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi faktor mediasi atau moderasi, seperti pendidikan teologi, pengalaman lintas agama, dan peran kepemimpinan gereja, dalam hubungan antara kedewasaan spiritual dan toleransi beragama.

Daftar Pustaka

- Ardi, R., Hizkia, D., Nuraini, G., & Fauzan, A. (2021). Heliyon Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia. *Heliyon*, 7(7), e07603. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>
- Banta, J. E., Lee, J. W., Hodgkin, G., Yi, Z., Fanica, A., & Sabaté, J. (2018). The global influence of the Seventh-day Adventist Church on diet. *Religions*, 9, 1–25.
- Burris, C. T. (1999). Religious orientation scale. In P. C. Hill & R. W. Hood Jr. (Eds.), *Measures of Religiosity* (pp. 144–154). Religious Education Press.
- Damayanti, C., Harini, S., Hatmini, S. S., & Wijayati, H. (2022). The Contribution Of Seventh Day Adventist Transnational Organizations In Building Global Peace Through Tolerance : A Case Study In Indonesia. *International Journal of Social Science (IJSS)*, 2(2), 1395–1404.
- Dupi, M., & Husaen, F. D. U. (2025). Global Research Trends on Religious Tolerance and Interfaith Dialogue : A Bibliometric Review (2000 – 2025). *Jurnal SMArT*, 11, 151–167.
- Ellison, C. W. (1984). *Personality, Religious Orientation, and Spiritual Well-being*.
- Folkenberg, R. S. (1995). *Statement on Tolerance*. <https://www.adventist.org>
- Gilles, A. (2024). *Seventh-Day Adventist Clergy 's Perceptions of Dealing with Parishioners ' Mental and Emotional Health Challenges Walden University*. Walden University College.
- Gladden, R. (2003). *Tujuh Kebiasaan Gereja yang Sangat Tidak Efektif: Mengapa Gereja Anda Berhenti Bertumbuh dan Apa yang Harus Dilakukan*. Adventist Church Planting Center.
- Hansen, I. (2007). *Devotional unity and coalition fracture: How religion plays Jekyll and Hyde in religious tolerance*. ProQuest Digital Dissertations.
- Harrison, E. F., Bromiley, G. W., & Henry, C. F. H. (Eds.). (1991). *Baker Dictionary of Theology*. Baker Book House.
- Haynes, T. W. (2024). *Relationship Between Spiritual Formation , Religious Diversity And Religious Tolerance In The Caribbean Union Of Seventh-Day Adventists*. Universitas Montemorelos.
- Herek, G. M. (1987). Religious orientation and prejudice. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 13, 34–44.
- Junaidi, Tanszil, S. W., & Suwardani, N. K. (2025). Religious Moderation Research (2016 – 2025): Systematic Review and Bibliometric Mapping. *Jurnal Harmoni*, 24(2), 185–214.

- Karwur, H. A., & Pane, E. (2025). Kesalehan artifisial dan kesombongan spiritual dalam Pengkhotbah 7:16 serta implikasinya terhadap praktik keagamaan jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Taman Harapan Seretan Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5A), 118–133.
- Land, G. (2014). *Historical Dictionary of the Seventh-Day Adventists*. Rowman & Littlefield.
- Mahardhika, S., Gyantinus, F., Manuahe, Y. M., Rantung, M., & Kakunsi, O. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Praktik Anti Kekerasan Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Tateli. *Paradosi : Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 7–22.
- O'Regio, T. (2008). Exploring the factors shaping the early Adventist movement in Jamaica. *Journal of the Adventist Theological Society*, 19, 230–258.
- Peace, R. (2001). Spirituality. In M. Anthony (Ed.), *Evangelical Dictionary of Christian Education* (pp. 132–134). Baker Academic.
- Schwarz, C. A. (1999). *Pengembangan Gereja Alami*. ChurchSmart Resources.
- Seymour, J. L., Miller, D. E., Foster, C., Little, S., Moore, A., & Wehrheim, C. (1982). *Pendekatan Kontemporer Pendidikan Kristen*. Abingdon Press.
- Stevenson, D. H. (1999). Spiritual Maturity Index. In P. C. Hill & R. W. Hood (Eds.), *Measures of Religiosity* (pp. 61–78). Religious Education Press.
- Strong, J. (2001). *Kamus Baru Strong yang Diperluas untuk Kata-Kata Alkitab*. Thomas Nelson.
- Underwood, H. (2008). *Yesus yang Toleran*. AuthorHouse.
- Westerhoff, J. H. (1977). A call to catechesis (Response to Charles Melchert). *Religious Education*, 14, 358–365.
- Wilkins, M. J. (1992). *Mengikuti Sang Guru: Pemuridan Meneladani Jejak Yesus*. Zondervan.